

## **DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Amarodin**

*Dosen Prodi PAI, STAI Diponegoro Tulungagung*

*e-mail: amarodin86@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Pendidikan agama Islam berusaha secara maksimal untuk menentukan kepribadian siswa berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini berarti bahwa pendidikan agama Islam memerlukan metode pembelajaran yang cocok dan harus mendapat perhatian serius dari para guru agama karena memiliki pengaruh yang sangat berarti atas keberhasilannya. Dalam mentransfer pengetahuan agama kepada siswa dibutuhkan desain atau metode pembelajaran agar para siswa mampu menangkap pesan yang hendak disampaikan. Karena pentingnya pembelajaran agama Islam maka desain pembelajaran yang sesuai menjadi prioritas yang sangat diperlukan. Penelitian ini membahas tentang desain pembelajaran pendidikan agama Islam dan metode pembelajaran pendidikan agama serta bentuk evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam.

Desain pembelajaran pendidikan agama Islam membutuhkan ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran yang meliputi ketepatan dalam melakukan pendekatan, metode, memilih bahan ajar, menyediakan media seperti buku pelajaran, pola interaksi dengan siswa dan pengelolaan kelas yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. 2) metode pembelajaran yang digunakan para guru haruslah metode yang bervariasi seperti metode ceramah, diskusi, demonstrasi dan hafalan. Para guru juga memilih dan menggunakan metode yang sesuai dengan materi, kondisi dan situasi di kelas sehingga peserta didik mudah paham apa yang telah disampaikan oleh guru. 3) evaluasi terhadap siswa dengan dua macam test yakni test sumatif dan formatif.

**Kata Kunci:** *Desain , Perencanaan, Metode, Evaluasi Pembelajaran PAI*

## **ABSTRACT**

*Islamic religious education makes maximum efforts to determine the personality of students based on the provisions outlined in the Qur'an and As-Sunnah. This means that Islamic religious education requires suitable learning methods and must receive serious attention from religious teachers because it has a very significant influence on its success. In transferring religious knowledge to students, a design or learning method is needed so that students are able to capture the message to be conveyed. Because of the importance of Islamic religious learning, an appropriate learning design is an indispensable priority.*

*This study discusses the design of Islamic religious education learning and religious education learning methods as well as forms of evaluation of Islamic religious education learning.*

*The design of Islamic religious education learning requires the teacher's accuracy in choosing a learning model which includes accuracy in approaching, method, choosing teaching materials, providing media such as textbooks, interaction patterns with students and classroom management that is able to create a pleasant learning atmosphere. 2) the learning methods used by teachers must be varied methods such as lecture, discussion, demonstration and memorization methods. Teachers also choose and use methods that are appropriate to the material, conditions and situations in the classroom so that students can easily understand what the teacher has said. 3) evaluation of students with two kinds of tests, namely summative and formative tests.*

**Keywords:** *Design, Planning, Method, PAI Learning Evaluation*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia baik sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial. Adapun intisari pendidikan formal yang mengembangkan sumber daya manusia menuju sistem yang terpadu dan terarah lebih maju pada setiap aspek kehidupan.<sup>1</sup>

Dalam mentransfer pengetahuan agama kepada siswa dibutuhkan adanya perencanaan, model atau metode pembelajaran agar para siswa mampu menangkap pesan yang hendak disampaikan. Model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran tertentu. Model pembelajaran berkembang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Guru yang profesional dituntut untuk mengembangkan dan menguasai model pembelajaran, baik materi maupun praktek, yang meliputi aspek-aspek, prinsip, konsep, dan teknik. Memilih metode yang tepat merupakan kunci dalam membantu peserta didik mencapai keberhasilan pada proses pembelajaran.<sup>2</sup>

Sebagai seorang pendidik harus memiliki kemampuan memilih dan menerapkan metode mengajar yang efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh sebab itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana yang menunjang terciptanya tujuan pembelajaran.

Untuk mencapai kualitas pembelajaran itulah, maka keterampilan guru dalam proses pembelajaran harus ditingkatkan. Keterampilan guru dalam proses pembelajaran antara lain mencakup: keterampilan merencanakan, keterampilan mengorganisasikan, keterampilan melaksanakan, dan keterampilan mengevaluasi proses pembelajaran baik yang akan, sedang, maupun yang sudah dilaksanakan.<sup>3</sup>

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka penulis akan membahas tentang 1. Desain pembelajaran pendidikan agama Islam; 2. Metode pembelajaran

---

<sup>1</sup> Murtadha Muthahari, *Konsep Pendidikan Islam*, (Jakarta: Iqra Kurnia Gemilang, 2005), hlm. 90

<sup>2</sup> Salamah, *Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Akhlak Pada Siswa SMU di Banjarmasin* (Tesis Pascasarjana UPI Bandung:

<sup>3</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 19

pendidikan agama Islam ; dan 3. Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam. Sehingga diharapkan dari tulisan ini mempunyai kontribusi sebagai bahan masukan dalam usaha yang dilakukan oleh seorang pendidikan problem yang dihadapi khususnya berkaitan dengan model pembelajaran, metode pembelajaran dan sebagainya.

## **PEMBAHASAN**

### **Desain Pembelajaran**

#### **1. Pengertian Desain Pembelajaran**

Desain adalah sebuah istilah yang diambil dari kata Design yang berarti perencanaan atau rancangan. Ada pula yang mengartikan dengan “Persiapan”. Di dalam ilmu manajemen pendidikan atau ilmu administrasi pendidikan, perencanaan disebut dengan istilah planning yaitu “persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu”.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Wina Sanjaya, yang dimaksud desain adalah rancangan, pola, atau model.<sup>5</sup> Dan terdapat pula beberapa pengertian mengenai desain pembelajaran (instructional design). Herbet Simon mengartikan desain sebagai proses pemecahan masalah. Tujuan sebuah desain adalah untuk mencapai solusi terbaik dalam memecahkan masalah dengan memanfaatkan sejumlah informasi yang tersedia. Dengan demikian, suatu desain muncul karena kebutuhan manusia untuk memecahkan suatu persoalan. Melalui suatu

---

<sup>4</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 67

<sup>5</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 65

desain orang bisa melakukan langkah-langkah yang sistematis untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi.<sup>6</sup>

Desain pembelajaran dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang, misalnya sebagai disiplin, sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai proses. Sebagai disiplin, desain pembelajaran membahas berbagai penelitian dan teori tentang strategi serta proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaan. Sebagai ilmu, desain pembelajaran merupakan ilmu untuk menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian, serta pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan pembelajaran dalam skala makro dan mikro untuk berbagai mata pelajaran pada berbagai tingkatan kompleksitas. Sebagai sistem, desain pembelajaran merupakan pengembangan sistem pembelajaran dan system pelaksanaan termasuk sarana serta prosedur untuk meningkatkan mutu belajar.

Sementara itu desain pembelajaran sebagai proses menurut Syaiful Sagala adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang dianut dalam kurikulum yang digunakan.<sup>7</sup>

Dalam pengertian yang lain desain pembelajaran dapat didefinisikan:

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 65

<sup>7</sup> Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 136

- a. Proses untuk menentukan metode pembelajaran apa yang paling baik dilaksanakan agar timbul perubahan pengetahuan dan keterampilan pada diri pembelajar ke arah yang dikehendaki (Reigeluth)
- b. Rencana tindakan yang terintegrasi meliputi komponen tujuan, metode dan penilaian untuk memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan (Briggs)
- c. Proses untuk merinci kondisi untuk belajar, dengan tujuan makro untuk menciptakan strategi dan produk, dan tujuan mikro untuk menghasilkan program pelajaran atau modul atau suatu prosedur yang terdiri dari langkah-langkah, dimana langkah-langkah tersebut di dalamnya terdiri analisis, merancang, mengembangkan, menerapkan dan menilai hasil belajar (Seels & Richey AECT 1994).
- d. Suatu proses desain yang sistematis untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, serta membuat kegiatan pembelajaran lebih mudah, yang didasarkan pada apa yang kita ketahui mengenai teori-teori pembelajaran, teknologi informasi, sistematika analisis, penelitian dalam bidang pendidikan, dan metode-metode manajemen (Morisson, Ross & Kemp 2007).

Istilah pengembangan sistem instruksional (*instructional system development*) dan desain instruksional (*instructional design*) sering dianggap sama, atau setidaknya tidak dibedakan secara tegas dalam penggunaannya, meskipun menurut arti katanya ada perbedaan antara “desain” dan “pengembangan”. Kata “desain” berarti membuat sketsa atau pola atau outline atau rencana pendahuluan. Sedang “Pengembangan” berarti membuat

tumbuh secara teratur untuk menjadikan sesuatu lebih besar, lebih baik, lebih efektif dan sebagainya.<sup>8</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan desain pembelajaran adalah praktek penyusunan media teknologi komunikasi dan isi untuk membantu agar dapat terjadi transfer pengetahuan secara efektif antara pendidik dan peserta didik. Proses ini berisi penentuan status awal dari pemahaman peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, dan merancang "perlakuan" berbasis-media untuk membantu terjadinya transisi. Idealnya proses ini berdasar pada informasi dari teori belajar yang sudah teruji secara pedagogis dan dapat terjadi hanya pada siswa, dipandu oleh guru, atau dalam latar berbasis komunitas.

## 2. Fungsi Desain Pembelajaran

Fungsi perencanaan dan desain pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan;
- b. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan;
- c. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun murid;
- d. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketetapan dan kelambatan kerja;
- e. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja;
- f. Menghemat waktu, tenaga, alat dan biaya;
- g. Meningkatkan kemampuan pembelajar (instruktur, guru, widya iswara, dosen, dan lain-lain);
- h. Menghasilkan sumber belajar;
- i.

---

<sup>8</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 95

Mengembangkan system belajar mengajar; dan j. Mengembangkan organisasi menjadi organisasi belajar.<sup>9</sup>

### 3. Manfaat Desain Tujuan Pembelajaran

Seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran mempunyai dan tidak sama satu dengan yang lain terhadap siswa yang diajarnya. Perumusan tujuan pengajaran mengandung kegunaan tertentu dalam rangka memecahkan permasalahan dalam pengajaran. Secara khusus, tujuan pengajaran bertujuan sebagai berikut:

*Pertama*, untuk menilai pengajaran atau keadaan siswa artinya pengajaran dinilai berhasil apabila siswa telah mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan. Ketercapaian tujuan-tujuan pengajaran oleh siswa menjadi indicator keberhasilan system pengajaran yang dirancang sebelumnya.

*Kedua*, untuk membimbing siswa belajar. Tujuan-tujuan yang telah dirumuskan memberikan arah, acuan, dan pedoman bagi siswa dalam kegiatan- kegiatan belajar. Dengan demikian guru dapat merancang tindakan-tindakan apa yang harus dilakukan untuk mengarahkan siswa mencapai tujuan pengajaran.

*Ketiga*, sebagai criteria untuk merancang pelajaran. Merupakan dasar dalam memilih dan menetapkan materi pelajaran, baik ruang lingkupnya, menentukan kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan, memilih alat sumber, serta untuk merancang prosedur penilaian.

*Keempat*, menjadi media untuk berkomunikasi dengan rekan-rekan guru lainnya. Berdasarkan tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan,

---

<sup>9</sup> <http://ricky-diah.blogspot.co.id/2011/10/normal-0-false-false-false.html/> diakses pada tgl 10/02/2022 pukul 19.00

maka seorang guru dapat melakukan komunikasi dengan rekan sekerjanya tentang apa yang hendak dicapai dalam tujuan pembelajaran.<sup>10</sup>

#### 4. Komponen Utama Desain Pembelajaran

Komponen utama dari desain pembelajaran adalah: a. Pembelajar (pihak yang menjadi fokus) yang perlu diketahui meliputi; karakteristik mereka, kemampuan awal dan pra syarat; b. Tujuan pembelajaran (umum dan khusus) adalah penjabaran kompetensi yang akan dikuasai oleh pembelajar c. Analisis pembelajaran, merupakan proses menganalisis topic atau materi yang akan dipelajari; d. Strategi pembelajaran, dapat dilakukan secara makro dalam kurun satu tahun atau mikro dalam kurun satu kegiatan belajar mengajar; e. Bahan ajar, adalah format materi yang akan diberikan kepada pembelajar; dan f. Penilaian belajar, tentang pengukuran kemampuan atau kompetensi yang sudah dikuasai atau belum.<sup>11</sup>

#### Metode Pembelajaran

##### 1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos*. *Metodos* terdiri dari dua suku kata yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Metode diartikan sebagai jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>12</sup> Atau dengan lain perkataan metode adalah ilmu tentang jalan yang dilalui untuk mengajar kepada anak-anak supaya dapat mencapai tujuan belajar dan mengajar.

---

<sup>10</sup> <http://islamiceducation001.blogspot.co.id/2015/09/desain-tujuan-pembelajaran-pai.html/> diakses pada tgl 10/02/2022 pukul 19.00

<sup>11</sup> <http://sellamarjaan.blogspot.co.id/2011/12/desain-pembelajaran-pai.html/> diakses pada tgl 10/02/2022 pukul 20.00

<sup>12</sup> Kamsinah, *Metode dalam Proses Pembelajaran: Studi tentang Ragam dan Implementasinya*, (Makassar: Lentera Pendidikan, 2008), hlm.

## 2. Prinsip-Prinsip Metode Mengajar

Dalam penggunaan metode mengajar harus berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: a. Setiap metode mengajar senantiasa bertujuan, artinya pemilihan dan penggunaan suatu metode mengajar adalah berdasarkan pada tujuan yang hendak dicapai dan digunakan untuk tujuan itu; b. Pemilihan suatu metode mengajar, yang menyediakan kesempatan belajar bagi murid, harus berdasarkan kepada keadaan murid, probadi guru dan lingkungan belajar; c. Metode mengajar akan dapat dilaksanakan secara lebih efektif apabila dibantu dengan alat bantu mengajar; d. Di dalam pengajaran tidak ada suatu metode mengajar yang dianggap paling baik atau sempurna, metode yang baik apabila berhasil mencapai tujuan mengajar; e. Setiap metode mengajar dapat dinilai, apakah metode itu tepat atau tidak serasi. Penilaian hasil belajar menentukan pula efisiensi dan efektifitasnya suatu metode mengajar; f. Penggunaan metode mengajar hendaknya bervariasi. Artinya guru sebaiknya menggunakan berbagai metode ragam metode sekaligus, sehingga murid berkesempatan melakukan berbagai proses belajar. Sehingga mengembangkan berbagai aspek pola tingkah laku murid.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas, metode merupakan alat pendidikan dalam menuntut anak didik mencapai tujuan pendidikan. Dan proses pendidikan melibatkan pendidik, anak didik di dalam lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu pula. Dalam hal ini pendidik harus mempelajari metode-metode dalam mengajar. Dan calon guru mempelajari ilmu pelajaran untuk menguasai metode-metode mengajar. Hekdaknya guru yang kreatif

---

<sup>13</sup> Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit*, (Bandung: Mandra Ilmu, 1989), hlm. 99

adalah guru yang memakai metode yang bervariasi, hal itu bertujuan supaya anak didik tidak jenuh dengan materi yang kita ajarkan.

## **Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Berbicara tentang pengertian pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dengan pengertian pendidikan pada umumnya, sebab pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan secara umum. menurut Tim Dosen Fip-Ikip Malang pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budinurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan).<sup>14</sup>

Menurut Carter V. Good tersebut bahwa pendidikan mengandung pengertian suatu : proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan prilaku yang berlaku dalam masyarakat dan proses sosial dimana seseorang dipengaruhi suatu lingkungan yang dipimpin (misalnya sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya.<sup>15</sup>

Pendidikan Islam itu, setidaknya-tidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran keagamaan), *al- ta'lim al-islamiyah* (pengajaran keislaman), *Tarbiyah al- muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), *al-tarbiyah al-islamiyah* (pendidikan Islami).

---

<sup>14</sup> Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hlm. 7

<sup>15</sup> Djumaransyah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang : Bayu Media, 2006), hlm. 24

Di dalam Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) PAI dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Zakiyah Derajat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>17</sup>

Pendapat Al-Ghazali tentang pendidikan pada umumnya sejalan dengan trend-trend agama dan etika. Al-Ghazali juga tidak melupakan masalah-masalah duniawi, karena ia beri ruang dalam sistem pendidikannya bagi perkembangan duniawi. Tetapi dalam pandangannya, mempersiapkan diri untuk masalah-masalah dunia itu hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal. Dunia adalah alat perkebunan untuk kehidupan akhirat, sebagai alat yang akan

---

<sup>16</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2004), hlm. 75-76

<sup>17</sup> Zakiyah Derajat, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 6

mengantarkan seseorang menemui Tuhannya. Ini tentunya bagi yang memandangnya sebagai alat dan tempat tinggal sementara, bukan bagi orang yang memandangnya sebagai tempat untuk selamanya.

Akan tetapi pendapat Al-Ghazali tersebut, di samping bercorak agamis yang merupakan ciri spesifik pendidikan Islam, tampak pula cenderung kepada sisi keruhanian. Maka sasaran pendidikan menurut Al-Ghazali, adalah kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. Dan manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu. Keutamaan itulah yang akan membuat dia bahagia di dunia dan mendekatkan dia kepada Allah SWT. sehingga ia menjadi bahagia di akhirat kelak.<sup>18</sup>

## **2. Dasar/landasan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam**

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia mempunyai dasar-dasar sebagai berikut:

### **a. Dasar Yuridis**

Dasar yuridis yaitu dasar pelaksanaan PAI yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung, dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di sekolah- sekolah atau di lembaga-lembaga formal di Indonesia. Adapun dasar dari segi yuridis ada tiga yaitu: 1) Dasar ideal. Dasar ideal adalah dasar dari falsafah negara yaitu pancasila, pada sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau

---

<sup>18</sup> Dr. H. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 86-87

tegasnya harus beragama. Dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang P4 (eka prasetya pancakarsa) disebutkan bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaannya dan ketakwaan terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Untuk merealisasikan hal tersebut, maka diperlukan adalah pendidikan agama; 2) Dasar struktural/konstitusional. Dasar struktural/konstitusional yaitu dasar UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, sebagai berikut: a) Negara berdasarkan asas Ketuhanan Yang Maha Esa; b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

1) Berdasarkan rumusan UUD tersebut, mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing. 2) Dasar operasional. Dasar operasional yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978. Ketetapan Tap MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR/1988 Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang garis-garis besar haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. 3) Dasar operasional. Dasar operasional yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978. Ketetapan Tap MPR No. II/MPR/1983, diperkuat

oleh Tap MPR No. II/MPR/1988 Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang garis-garis besar haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

#### **b. Dasar Religius**

Dasar religius yaitu dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun Hadits. Menurut ajaran Islam melaksanakan pendidikan agama Islam merupakan perintah dari Allah dan ibadah kepada-Nya.

Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan adanya perintah tersebut adalah. Q.S An-Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “*serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka- dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”.

Q.S Ali Imron : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung*”.

Selain ayat diatas, juga disebutkan dalam hadits, diantaranya:

بَلِّغُوا عَيِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: “sampaikan ajaranku kepada orang lain walupun hanya satu ayatt”. (HR. Bukhori)

### c. Dasar Sosial Psikologi

Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama mereka merasakan dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan. Bagi orang muslim, diperlukan adanya pendidikan agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah mereka kearah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>19</sup>

### 3. Komponen-komponen Pendidikan Agama Islam

Komponen merupakan bagian (yang menjadi rangkaian yang utuh)<sup>20</sup>. Dengan demikian komponen pembelajaran adalah bagian (yang menjadi rangkaian yang utuh) dalam proses belajar dan pembelajaran. Proses pembelajaran tersiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen tersebut adalah:<sup>21</sup>

#### a. Guru

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan

---

<sup>19</sup> Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 21-24

<sup>20</sup> Pius A Partanto Dan Dahlan Al Barri, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), hlm. 354

<sup>21</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2007) hlm. 58-61

seluruh potensi peserta didiknya, baik potensi efektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).<sup>22</sup> Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmaniyah dan rohaniyahnya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individual yang mandiri.

#### 1) Kedudukan pendidik dalam pendidikan Islam

Pendidik adalah bapak rohani bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam islam. Islam menempatkan pendidik setinggi derajat seorang Rasul. Al-Syauki bersair yang berbunyi;

*“Beridi dan hormatilah guru dan berilah penghargaan seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul”.*

Al- Ghazali menukil dari perkataan para ulama yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita (*siraj*) segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pencaran cahaya (*nur*) keilmiahannya. Andaikata dunia ini tidak ada pendidik, niscaya manusia itu seperti binatang, sebab pendidik adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (baik binatang buas maupun binatang jinak) kepada sifat insanियah dan ilahiyah.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Abdul Mujab dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 87

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 69

## 2) Tugas pendidik dalam pendidikan Islam

Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqorrub*) kepada Allah SWT.<sup>24</sup>

Fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dibagi menjadi tiga : a) Sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan; b) Sebagai pendidik (educator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya; dan c) Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.<sup>25</sup>

Muhaimin secara utuh mengemukakan fungsi dan karakteristik serta tugas pendidik dalam pendidikan Islam. Dalam rumusannya Muhaimin menggunakan istilah *Ustadz, Muallim, Murabbi, Mursyid, Mudarris, Muaddib*.<sup>26</sup> Untuk lebih jelas dapat dilihat tabel berikut.

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 90

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 91

<sup>26</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Disekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 50

**TABEL I**  
**Fungsi Guru/Pendidik Serta Karakteristik Dan Tugasnya Dalam Perspektif**

NO	Pendidik	Karakteristik dan tugasnya
1	<i>Ustadz</i>	Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta dikap <i>continuitas improvement</i> .
2	<i>Muallim</i>	Orang yang menguasai ilmu dan mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta implementasi (alamiah).
3	<i>Murabbi</i>	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan
		memelihara hasil kreasinya untuk tidak malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
4	<i>Mursyid</i>	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
5	<i>Mudarris</i>	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya
6	<i>Muaddib</i>	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat kelak. Definisi tersebut

memberikan arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk mendikannya dewasa.

Dalam proses belajar mengajar pendidik harus sedapat mungkin memahami hakikat peserta didiknya sebagai subyek dan obyek pendidikan. Kesalahan dalam memahami peserta didik menjadikan kegagalan dalam proses pendidikan. Beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik peserta didik adalah :

- 1) Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
- 2) Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin.
- 3) Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmaniyah, intelegensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang memengaruhinya.
- 4) Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia.
- 5) Peserta didik merupakan subyek dan obyek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif serta produktif.

Peserta didik mengikuti periode-eriodode perkembangan tertentu yang mempunyai pola perkembangan serta tempa dan iramanya

#### **4. Tujuan Pendidikan Islam**

Dikatakan oleh Zakiyah Derajat bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan*

*kamil* dengan pola taqwa, *insan kamil* artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT.<sup>27</sup> Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.

Ada beberapa tujuan pendidikan, diantaranya: a. Tujuan Umum. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan; b. Tujuan Akhir. Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah Q.S Ali Imron: 102 yang artinya:

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalahkamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim ”.*<sup>25</sup>

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisikan kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhir; c. Tujuan Sementara. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal; dan d. Tujuan Operasional. Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan

---

<sup>27</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), hlm. 41

sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga dengan tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit pengajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan tujuan pendidikan agama Islam ialah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi dan orang dewasa, supaya menjadi seorang muslim yang sejati, beriman teguh, beramal salih dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup diatas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan sesama umat manusia.<sup>28</sup>

## 5. Materi Pelajaran

Materi adalah segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran agar menjadi kompeten. Materi pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang hendak diberikan atau dicerna, diolah, dihayati serta diamalkan peserta didik dalam proses kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.<sup>29</sup> Ajaran pokok agama Islam adalah meliputi:<sup>30</sup>

### a. Masalah aqidah (keimanan)

Aqidah berarti “kepercayaan”, maksudnya adalah hal-hal yang diyakini oleh orang-orang Islam, artinya mereka menetapkan atas

---

<sup>28</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1983), hlm. 13

<sup>29</sup> Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya: Aditama, 1996), hlm. 100

<sup>30</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi-kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 77

kebenarannya seperti disebutkan Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Aqidah bersifat i'tikat batin, mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini. Aqidah islamiyah selalu berkaitan dengan iman seperti iman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhirat (hari kiamat pembalasan).<sup>31</sup>

b. Masalah syari'ah (keislaman)

Syari'ah berhubungan dengan amal lahir dan dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum tuhan, guna mengatur hubungan antar manusia dengan tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.

c. Masalah akhlak (ihsan)

Akhlak suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal diatas dan mengajarkan tata cara pergaulan hidup. Menurut Dr. H. Hamzah ya'qu, karekteristik akhlak islami mencakup sumber moralnya, kriteria yang dijadikan ukuran untuk menentukan baik buruknya tingkah laku, pandangannya terhadap akal dan naluri, yang menjadi motif dan tujuan terakhir dari tingkah laku yaitu: Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber nilai, menempatkan akal dan naluri sesuai proposinya, iman sebagai sumber motivasi, ridha Allah sebagai tujuan akhir.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 88

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 118-119

## 6. Metode Pembelajaran

Metode adalah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Dengan demikian metode dalam rangkaian system pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat implementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Adapun macam-macam metode pembelajaran:<sup>33</sup>

### a. Metode ceramah

Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pembelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada siswa.

### b. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang sesuatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan.

### c. Metode diskusi

Metode diskusi adalah metode pelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa untuk membuat suatu keputusan. Karena itu diskusi, bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat

---

<sup>33</sup> Wina Sanjaya, *op.cit* hlm. 147

bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

d. Metode simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura berbuat atau seakan-akan. Simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada obyek yang sebenarnya.

e. Metode hiwar Qur'ani

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru).

f. Metode sorogan

Metode sorogan adalah metode individual dimana murid mendatangi guru untuk mengkaji satu kitab dan guru membimbingnya secara langsung. Metode sorogan didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW setelah menerima wahyu seringkali Nabi membacanya lagi di depan malaikat Jibril (mentashihnya). Bahkan setiap kali bulan ramadhan Nabi sering kali melakukan *musyafahah* (membaca berhadapan) dengan malaikat Jibril. Dengan demikian juga para sahabat seringkali membaca al-qur'an di

hadapan Nabi SAW, seperti sahabat Zait bin Tsabit ketika selesai mencatat wahtu kemudian dia membaca tulisannya dihadapan Nabi SAW.<sup>34</sup>

g. Metode bandongan

Metode bandongan ini merupakan metode pembelajaran dalam pendidikan Islam dimana siswa/santri tidak menghadap guru/kyai satu demi satu tetapi semua peserta didik menghadap guru dengan membawa buku/kitab masing-masing. Kemudian guru membacakan, menterjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajari sementara santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu.<sup>35</sup>

h. Metode eksperimen

Metode ini hendaknya diterapkan pada pelajaran-pelajaranyang belum diterangkan/diajarkan oleh metode lain sehingga terasa benar fungsinya. Karena setelah diadakan percobaan-percobaan barulah guru memberi penjelasan dan kalau perlu diadakan diskusi terhadap masalah- masalah yang ditemukan dalam eksperimen tersebut.<sup>36</sup>

i. Metode sosio drama

Drama atau sandiwara dilakukan oleh sekelompok orang, untuk memainkan sesuatu cerita yang telah disusun naskah ceritanya dan dipelajari sebelum dimainkan. Adapun para pelakunya harus memahami lebih dahulu tentang peranan masing-masing yang akan dibawakannya.

---

<sup>34</sup> Muhammad Samsul Ulum Dan Triyo Supriyanto, *Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang: UIN Malang Press), hlm. 122

<sup>35</sup> *Ibid*, hal. 123

<sup>36</sup> Zakiyah Deradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 295

j. Metode drill (latihan)

Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dapat dikuasai sepenuhnya.

k. Metode tanya jawab

Metode ini dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.

## 7. Media

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara ( وسائل ) atau pengantar pesan dari pengirim atau penerima pesan. Gerlach & Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.<sup>37</sup>

Media pembelajaran pendidikan agama adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pendidikan agama dari pengirim atau guru kepada penerima (siswa) dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sehingga terjadi proses belajar mengajar pendidikan.

---

<sup>37</sup> Azhar Irsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hlm.3

Gerlach & Ely mengemukakan tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu (atau kurang efisien) melakukannya.<sup>38</sup>

a. Ciri fiksatif

Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, merekonstruksi suatu peristiwa atau obyek. Suatu obyek dapat diurut dan disusun kembali dengan media seperti fotografi, video tape, audio tape, disket komputer dan film. Dengan ciri fiksatif ini, media memungkinkan suatu rekaman kejadian atau obyek yang terjadi pada suatu waktu tertentu ditransportasikan tanpa mengenal waktu.

b. Ciri manipulatif

Transformasi suatu kejadian atau obyek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu berhari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik mengambil gambar *time-lapse recording*

c. Ciri distributif

Ciri distributive dari media memungkinkan suatu obyek atau kejadian transportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar, siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu.

Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru,

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 11-14

membangkitkan motivasi, dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.<sup>39</sup> Penggunaan media pengajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keaktifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Dan disamping membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pengajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Pengelompokan berbagai jenis media apabila dilihat dari segi perkembangan teknologi oleh Seels & Glasgow dibagi dalam dua kategori luas, yaitu: pilihan media tradisional dan pilihan media teknologi mutakhir.<sup>40</sup>

a. Pilihan media tradisional.

1) Visual diam yang diproyeksikan seperti Proyeksi *opaque* (tak tembus pandang), Proyeksi *overhead*, *slide*, *filmstrip*; 2) Visual seperti yang tak diproyeksikan. Gambar, poster, foto, charts, grafik, diagram, pameran, papan info, papan-bulu; 3) Audio seperti Rekaman piringan, pita kaset, reel, *cartridge*; 4) Penyajian multimedia seperti slide plus suara, *multi-image*; 5) Visual dinamis yang diproyeksikan Film, televisi, video; 6) Cetak seperti Buku teks, modul, teks terprogram, *workbook*, majalah ilmiah, berkala, lembaran lepas (hand out); 7) Permainan seperti teka-teki, simulasi, permainan papan; dan 8) Realia (Media Nyata) seperti Model, *spicement* (contoh) manipulatif (peta, boneka)

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 15

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 33-34

b. Pilihan Model Mutakhir

- 1) Media berbasis Telekomunikasi seperti *Teleconference*, kuliah jarak jauh; dan 2) Media berbasis mikroprosesor *Computer-assisted instruction*, permainan computer, *system utur intelijen*, interaktif, hypermedia, compact (video) disk.

## 8. Evaluasi Pembelajaran

Secara etimologi, evaluasi berasal dari kata “*to evaluate*” yang berarti “menilai”. Evaluasi pendidikan agama ialah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid terhadap pendidikan yang telah diberikan.<sup>41</sup>

Yang dimaksud dengan penilaian dalam pendidikan adalah keputusan-keputusan yang diambil dalam proses pendidikan secara umum, baik mengenai perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan atau yang menyangkut perorangan, kelompok, maupun kelembagaan.<sup>42</sup>

Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

Konsepsi evaluasi menurut Benjamin Bloom adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya

---

<sup>41</sup> Zuhairini dkk, “*Metodologi Penelitian Agama*”, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm.146

<sup>42</sup> Arif, Armai, “*Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*”, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 54

terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkah perubahan dalam diri pribadi siswa.<sup>43</sup>

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku manusia didik berdasarkan perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologis dan spiritual religius, karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup dan berbakti kepada tuhan dan Masyarakatnya.

Sasaran dari evaluasi pendidikan Islam secara garis besarnya meliputi empat kemampuan dasar manusia didik yaitu:

- 1) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan pribadi dengan tuhan.
- 2) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan pribadi dengan masyarakat.
- 3) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan pribadi dengan alam sekitarnya.
- 4) Sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakat serta selaku kholifah di muka bumi.

Allah SWT memberitahukan kepada kita melalui firmanNya dalam Al-Qur'an bahwa pekerjaan evaluasi terhadap manusia didik adalah merupakan rangkaian tugas penting rangkaian proses pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pendidik. Ada tiga tujuan pedagogis dari sistem evaluasi tuhan terhadap perbuatan manusia, yaitu:

---

<sup>43</sup> Nur uhbiyati, *op.cit*, hlm. 129

- 1) Untuk menguji daya kemampuan manusia bermain terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialaminya.
- 2) Untuk mengetahui sejauh mana hasil pendidikan wahyu yang telah diterapkan Rasulullah terhadap umatnya.
- 3) Untuk menentukan tingkat-tingkat hidup keislaman atau keimanan manusia. Sehingga diketahui manusia yang paling mulia di sisi Allah yaitu paling bertaqwa di sisiNya.

Menentukan dan menganalisis komponen pokok dalam proses pembelajaran diatas, akan dapat membantu dalam memprediksi keberhasilan proses pembelajaran. Macam-macam jenis evaluasi hasil belajar dalam proses belajar mengajar pendidikan agama di sekolah dapat dibedakan ke dalam:

1) Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan satu pokok bahasan. Dengan demikian evaluasi hasil belajar jangka pendek. Dalam pelaksanaannya di sekolah evaluasi formatif ini merupakan ulangan harian.

2) Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif yaitu evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan beberapa pokok bahasan. Dengan demikian evaluasi sumatif adalah evaluasi hasil belajar jangka panjang. Dalam pelaksanaannya di sekolah, kalau evaluasi formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, maka evaluasi sumatif dapat disamakan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir catur wulan atau akhir semester.

3) Evaluasi Placement

Jika cukup banyak calon siswa yang diterima di suatu sekolah sehingga diperlukan lebih dari satu kelas, maka untuk pembagian diperlukan pertimbangan khusus. Apakah anak yang baik akan disatukan di satu kelas ataukah semua kelas akan diisi dengan campuran anak baik, sedang dan kurang, maka diperlukan adanya informasi. Informasi yang demikian dapat diperoleh dengan cara evaluasi placement. Tes ini dilaksanakan pada awal tahun pelajaran untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa berkaitan dengan materi yang telah disampaikan.

#### 4) Evaluasi Diagnostic

Ialah suatu evaluasi yang berfungsi untuk mengenal latar belakang kehidupan (psikologi, phisik dan miliau) murid yang mengalami kesulitan belajar yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Hasan, Basyri dan Beni, Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia,2010), hlm. 210

## **KESIMPULAN**

Dari pembahasan tentang Desain pembelajaran pendidikan agama Islam terlihat bahwa ketepatan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran yang meliputi ketepatan dalam menggunakan model atau metode, melakukan pendekatan, memilih bahan ajar, menyediakan media seperti buku pelajaran, pola interaksi dengan siswa dan pengelolaan kelas akan menciptakan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Metode pembelajaran yang digunakan haruslah bervariasi seperti metode ceramah, diskusi, demonstrasi dan hafalan. Dan seorang pendidik harus tepat di dalam memilih dan menggunakan metode yang sesuai dengan materi, kondisi dan situasi di kelas sehingga peserta didik mudah memahami apa yang telah disampaikan.

Setelah Perencanaan dan metode dilakukan oleh seorang pendidik mengadakan evaluasi terhadap siswanya dengan dua macam test yaitu test sumatif dan formatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armai, Arif, 2002. *“Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam”*, (Jakarta: Ciputat Press)
- A Partanto, Pius Dan Dahlan Al Barri, 1994. *“Kamus Ilmiah Popular”*, (Surabaya: Arloka, 1994)
- Basyri, Hasan, dan Beni, Ahmad Saebani, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia)
- Djumaransyah, 2006. *“Filsafat Pendidikan*, (Malang : Bayu Media)
- Deradjat, Zakiyah.2004. *“ Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999. *“Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar)
- Harjanto, 2008. *“Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- <http://islamiceducation001.blogspot.co.id/2015/09/desain-tujuan-pembelajaran-pai.html/>
- <http://sellamarjaan.blogspot.co.id/2011/12/desain-pembelajaran-pai.html/>  
<http://ricky-diah.blogspot.co.id/2011/10/normal-0-false-false-false.html/>
- Irsyad,Azhar, 2002. *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo)
- Kamsinah, 2008.*“Metode dalam Proses Pembelajaran: Studi tentang Ragam dan Implementasinya*,(Makassar: Lentera Pendidikan)
- Muhaimin, 2005. *“Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Disekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press)
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2004. *” Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi-kompetensi*,(Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Mujab, Abdul dan Jusuf Mudzakir, 2006.*”Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana)

- Muhaimin, dkk, 2004. *Paradigma Pendidikan Agama Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya)
- Muhaimin, 2004. *“Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosda Karya)
- Muthahari, Murtadha, 2005. *“Konsep Pendidikan Islam*, (Jakarta: Iqra Kurnia Gemilang)
- Muthahari, Murtadha, 2005. *“Konsep Pendidikan Islam*, (Jakarta: Iqra Kurnia Gemilang)
- Nata, Abuddin.2001, *“Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, 1987. *“Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional)
- Uhbiyati, Nur, 1999. *“Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999)
- Oemar Hamalik, 1989. *Pengajaran Unit*, (Bandung: Mandra Ilmu, 1989)
- Rohani, Ahmad, 2004 *“Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Sagala, Saiful, 2005. *“ Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005)
- Salamah, *“Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Akhlak Pada Siswa SMU di Banjarmasin* (Tesis Pascasarjana UPI Bandung:
- Samsul, Muhammad, Ulum Dan Triyo Supriyanto, *Tarbiyah Qur’aniyah*, (Malang: UIN Malang Press)
- Sanjaya, Wina 2007. *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana)
- Sanjaya, Wina, 2008. *“Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, 1996. *“Dasar-Dasar Kependidikan Islam*,(Surabaya: Aditama)

Amarodin : Desain Pembelajaran...

Yunus, Mahmud, 1983. "*Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: PT Hidakarya Agung)

Zuhairini, dkk, 1983. "*Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional)

Zuhairini dkk, 1993. "*Metodologi Penelitian Agama*", (Solo: Ramadhani,)